

?Ali bin Abi Thalib tak mau dibai'at

<"xml encoding="UTF-8?">

Tanya: Sepeninggal khalifah Utsman, mengapa saat masyarakat ingin membai'at Ali bin Abi Thalib, ia malah menolak? Apakah ia tidak mau dijadikan khalifah

Jawab: Kekhalifahan dapat kita bagi menjadi dua macam yang perbedaan keduanya sangat :jelas sekali

Kekhalifahan yang ditetapkan (di-nash-kan). Yang mana penetapan khalifah tersebut .1 dilakukan oleh Tuhan sendiri. Oleh karenanya kekhalifahan sedemikian rupa tidak mungkin bisa digagalkan, dibatalkan dan diingkari. Penetapan khalifah ini telah dijelaskan oleh nabi dan .semua orang berkewajiban untuk mengimani kekhalifahan tersebut

Kekhalifahan yang dipilih umat. Kekhalifahan tersebut ditetapkan oleh pilihan terbanyak .2 .umat. Yang mana kami (Syiah) tidak menerima adanya kekhalifahan bentuk kedua

Penjelasannya begini, Muslimin setelah terbunuhnya Utsman bin Affan meminta Ali bin Abi Thalib untuk menjadi khalifah sebagaimana khalifah-khalifah sebelumnya dengan cara dibai'at. .Namun Ali bin Abi Thalib menolak keinginan mereka

Penolakan tersebut bukan berarti Ali tidak merasa dirinya adalah khalifah, namun yang ia maksud adalah cara mereka untuk meyakini siapakah khalifah itu yang salah dan tidak bisa .diterima

Lagi pula sangat aneh, mereka meminta Ali untuk menjadi khalifah dalam kondisi yang tidak mendukung, yakni tidak terlihat lagi aura spiritualitas dalam diri sahabat-sahabat waktu itu; .kebanyakan telah terbuai dengan kecintaan dunia dan materi

Coba kita telaah kembali sejarah dan kita baca lagi kisah Thalhah, Zubair, Abdur Rahman bin .'Auf, dan Sa'ad bin Abi Sarh

Khalifah sebelumnya telah menyerahkan seperlima kekayaan Afrika kepada Marwan bin Hakam. Perbuatan itu benar-benar tidak dibenarkan sampai ada beberapa sahabat lain yang .mengkritik dan menyalahkannya

Sampai ada penyair yang berkata, “Engkau telah menyerahkan seperlima kekayaan Afrika”. kepada Marwan dan kau memilihnya. Engkau condong untuk menmbela keluargamu sendiri

Dalam keadaan seperti ini Imam Ali berkata, “Aku tidak layak untuk menjadi khalifah di antara kalian. Pergilah dan carilah orang lain.” Namun kerana Muslimin terus medesaknya, dan demi terjaganya persatuan mereka, Ali tidak menemukan jalan selain menjadi khalifah untuk mereka, sebagaimana yang mereka inginkan. Namun sebelum memulai harinya sebagai “khalifah yang diinginkan umatnya”, ia berpidato terang-terangan mengkritik khalifah-khalifah sebelumnya dan meminta semua orang untuk mengembalikan harta yang telah diterima dari khalifah ke :Baitul Maal (rumah harta). Ia berkata

Demi Tuhan, dengan uang haram yang telah kalian ambil dari Baitul Maal, kalian” menjadikannya mahar untuk wanita-wanita kalian, membeli budak-budak perempuan kalian... Sungguh aku akan mengembalikannya ke Baitul Maal. Sesungguhnya seperti itulah keadilan yang sebenarnya. Jika ada yang tidak menyukai keadilan ini, hendaknya mereka lebih tidak [menyukai lagi kezaliman!”[1

Detilnya, Ali bin Abi Thalib saat itu berkata: “Carilah orang selainku. Kalian telah berubah dan hati kalian telah ternodai. Betapa harta benda telah menyelewengkan kalian dari jalan yang benar. Sungguh jika kalian memintaku untuk menjadi pemimpin kalian, aku akan bawa kalian ke tempat yang aku kehendaki dan tentunya aku tidak akan mendengarkan sanggahan, kritikan, [atau cacian siapapun terhadap caraku.”[2

Dengan ucapannya itu Ali bin Abi Thalib telah menjelaskan bagaimana keadaan mereka dan khalifah mereka di saat itu. Ia hanya menginginkan jalannya, bukan jalan orang-orang .sebelumnya

:Mari kita sebutkan satu persatu seperti apa kondisi yang menguasai umat saat itu

Sunah nabi telah berubah secara bertahap. Misalnya kini bangsa Arab telah diutamakan dari .1 ...bangsa selain Arab; tuan telah dimuliakan daripada budaknya; dan

Korupsi seperti yang telah dilakukan oleh khalifah Utsman, misalnya membagikan harta .2 Baitul Maal secara tidak adil, memberikan keluarganya dari Bani Umayyah kekuasaan terhadap Imarat, dan masih banyak lagi. Yang mana itu semua mendorong umat Islam untuk .memberontak dan bersepakat untuk membunuhnya

Sifat tamak[3] yang tersimpan dalam diri orang-orang yang mendesak Ali bin Abi Thalib .3
[untuk menjadi khalifah agar ia dapat memanfaatkan kesempatan dan keuntungan politik].[4]

Banyak sekali desakan-desakan terhadap Ali bin Abi Thalib untuk menjabat sebagai .4
[khalifah].[5]

Keberadaan Mu'awiyah dan kebenciannya terhadap Ali bin Abi Thalib; karena di zaman nabi .5
ada salah satu dari keluarga dekatnya yang terbunuh di tangan Ali saat peperangan melawan
kaum kafir. Mu'awiyah pun tak pernah lelah menggunakan segala cara untuk menuduh Ali bin
[Abi Thalib sebagai pembunuh Utsman bin Affan!].[6]

Semua fitnah dan kondisi yang ada di zaman Utsman telah diperkirakan oleh Ali bin Abi .6
Thalib sepuluh tahun sebelumnya.[7] Ternyata kini keadaannya lebih parah dari segala yang
.telah diperkirakannya itu

Segalanya telah diterangkan oleh Ali bin Abi Thalib sehingga sempurnalah hujjah bagi mereka.

Dengan demikian setelah mereka membai'atnya, tidak ada yang boleh berhak untuk
mengangkat suara memprotesnya. Oleh karena itulah suatu saat kemudian Ali berkata kepada
mereka, "Sungguh bai'at kalian atasku tidaklah merupakan keputusan yang terburu-buru dan
[tanpa pemikiran sebelumnya]."[8]

Mengenai diamnya ia dalam peristiwa Saqifah dan bersedianya dia untuk menerima
:pemerintahan pasca terbunuhnya Utsman, ia berkata

Maka aku mengangkat tanganku saat melihat sekelompok orang berpaling dari Islam dan"
menginginkan binasanya agama Muhammad Saw. Aku takut jika aku tidak menolong Islam
dan pemeluknya maka kelak tidak terlihat sedikitpun sisa dari agama ini. Melihat binasanya
Islam dengan mata kepalaku sendiri sungguh lebih menyakitkan bagiku daripada melepaskan
hakku sebagai pemimpin kalian. Sungguh kekuasaan hanyalah sesaat saja dan kelak pasti
[sirna]."[9]

.Nahj Al-Balaghah, khutbah ke-15 [1]

.Nahj Al-Balaghah, khutbah ke-92 [2]

.Ibid, khutbah ke-164; Al-MilAl-wa An Nihal, Shahrastani, hlm. 32 dan 33 [3]

.Ibid, hikmah ke-191 dan 202 [4]

.Ibid, khutbah ke-172 [5]

.Ibid, surat ke 10, 28, dan 64 [6]

.Syarh Nahj Al-Balaghah, Ibnu Abi Al-Hadid, hlm. 195 [7]

.Ibid, khutbah ke-136 dan surat ke-54 [8]

.Ibid, surat Ali bin Abi Thalib kepada penduduk Mesir, nomor 63 [9]